BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Implementasi keperawatan merupakan salah satu tahap penting dalam proses keperawatan setelah perencanaan ditetapkan. Implementasi adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh perawat untuk membantu klien mencapai tujuan kesehatan yang telah direncanakan. Tahap ini menjadi inti dari praktik keperawatan karena berhubungan langsung dengan pemberian asuhan keperawatan kepada pasien. (Potter & Perry, 2021)

Post operasi merupakan kelanjutan perawatan pra dan intra operasi. Fase ini berlangsung sejak pasien masuk ruang pemulihan hingga evaluasi di rumah. Fokus utama perawatan pada fase ini adalah memantau efek anestesi, menjaga stabilitas fungsi vital, serta mencegah terjadinya komplikasi. Operasi menimbulkan trauma jaringan yang dapat menyebabkan nyeri. Fase post operasi merupakan waktu kritis dimana pasien mengalami pemulihan fisik dan emosional setelah menjalani prosedur beda. Pada tahap ini, perhatian terhadap aspek psikososial pasien sangat penting, karena pengalaman psikologis yang negatif dapat dapat menghambat proses penyembuhan fisik dan meningkatkan risiko komplikasi jangka panjang. Pendekatan psikososial yang terintegrasi pada fase post operasi berfokus pada pengelolaan perasaan pasien, pemberian dukungan emosional, dan pemulihan mental yang dapat membantu mempercepat proses pemyembuhan mereka (Mundakir 2022)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2023), lebih dari 313 juta prosedur pembedahan dilakukan setiap tahunnya di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, diperkirakan sekitar 70-80% pasien post operasi mengalami nyeri akut yang memerlukan penanganan segera dan tepat. Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2023), angka tindakan operasi terus meningkat setiap tahunnya dengan prevalensi nyeri post operasi yang mencapai 65-80% dari total keseluruhan pasien bedah.

Berdasarkan data yang peniliti dapatkan dari RSUD Karel Sadsuitubun Langgur sejak 3 tahun terakhir pada tahun 2023 pasien operasi mencapai 1049 orang, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2024 yaitu mencapai 1123 orang, kemudian pada tahun 2025 mengalami penurunan hinggah mencapai 989 orang yang melakukan operasi di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur. Data tersebut merupakan gabungan keseluruhan dari semua jenis operasi yang ada pada RSUD karel Sadsuitubun Langgur.

Nyeri didefinisikan sebagai pengalaman fisik dan fisiologis yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau laambat dan berintensitas ringan hinga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan bahkan lebih dari 3 bulan (Tim PokjaSDKI DPP PPNI, 2018). Mekanisme nyeri muncul akibat adanya stimulus (agen pencedera fisik) yang selanjutnya ditransmisikan ke system saraf pusatr. Nyeri adalah pengalaman tidak menyenangkan akibat adanya cedera jaringan. Nyeri di klasifikasikan menjadi akut dan kronis. Keduanya memerlukan penanganan berbeda. Nyeri kronis tidak selalu terkait trauma

maupun gangguan sistemik yang teridentifikasi, dapat berlangsung tiga bulan atau lebih , serta seringkali penyebab pastinya tidak diketahui.

Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan dan berhubungan dengan kerusakan jaringan aktual maupun potensial. Penanganan nyeri post operasi yang tidak adekuat dapat berdampak pada berbagai komplikasi serius seperti gangguan pernapasan, hambatan mobilisasi, keterlambatan penyembuhan luka, peningkatan risiko infeksi, serta gangguan psikologis berupa kecemasan dan depresi berkepanjangan (International Association for the Study of Pain [IASP], 2021).

Imajinasi terbimbing merupakan suatu kegiatan mengalihkan pasien dari perasaan dan pikiran yang mengganggu, dan memiliki dampak positif pada kesejatraan emosional, dan mengurangi rasa sakit dengan menghasilkan gambaran mental yang menyenangkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zengin Aydin & Dogan (2023) bahwa imajinasi terbimbing efektif mengurangi nyeri pasca operasi. Penggunaan terapi imajinasi terbimbing memengaruhi system saraf otonom dengan menciptakan kondisi relaksasi. Relaksasi ini merangsang hipotalamus untuk melepaskan Corticotropin Releasing Factor (CRF), yang memicu kelenjar pituitari menghasilkan Proopioidmelanocortin (POMC).

Teknik imajinasi terbimbing (guided imagery) adalah salah satu intervensi non-farmakologis yang memanfaatkan kekuatan imajinasi dan visualisasi mental yang positif untuk menghasilkan respons fisiologis dan

psikologis yang menguntungkan. Teknik ini bekerja melalui mekanisme gate control theory, di mana stimulasi afektif positif yang dibangkitkan melalui imajinasi mampu menghambat transmisi impuls nyeri di medula spinalis, serta menstimulasi pelepasan opioid endogen (endorfin dan enkephalin) yang bersifat analgesik (Melzack & Wall, 2021).

Sejumlah penelitian telah membuktikan efektivitas teknik imajinasi terbimbing dalam menurunkan nyeri post operasi. Penelitian Prasetyo dan Wahyuningsih (2022) pada 25 pasien post laparotomi melaporkan penurunan skala nyeri NRS rata-rata dari 6,2 menjadi 3,8 setelah diberikan intervensi imajinasi terbimbing selama tiga hari berturut-turut ($p<0,001$). Nurhayati et al. (2023) juga menemukan penurunan intensitas nyeri yang signifikan pada kelompok yang mendapatkan guided imagery dibandingkan kelompok kontrol pada pasien post sectio caesarea ($p=0,001$). Meta-analisis yang dilakukan Johnson et al. (2022) terhadap 18 RCT dengan total 1.253 subjek menyimpulkan bahwa imajinasi terbimbing secara bermakna mengurangi intensitas nyeri post operasi (SMD = -0,84; 95% CI: -1,12 hingga -0,56; $p<0,001$).

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling lama dan paling intensif berinteraksi dengan pasien memiliki peran yang sangat strategis dalam manajemen nyeri. Implementasi teknik imajinasi terbimbing merupakan salah satu bentuk intervensi keperawatan mandiri yang dapat dilakukan tanpa memerlukan peralatan khusus, tidak invasif, aman, dan dapat disesuaikan dengan kondisi pasien (Potter et al., 2021). Hal ini menjadikan

teknik imajinasi terbimbing sangat relevan dan aplikatif untuk diterapkan di tatanan rumah sakit, termasuk di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai "Implementasi Teknik Imajinasi Terbimbing dalam Menurunkan Tingkat Nyeri pada Pasien Post Operasi di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur". Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai efektivitas teknik imajinasi terbimbing sebagai intervensi keperawatan non-farmakologis dalam upaya pengelolaan nyeri pasca operasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimanakah implementasi teknik imajinasi terbimbing dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi”?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk menggambarkan implementasi teknik imajinasi terbimbing dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur

2. Tujuan Khusus

a. Melakukan pengkajian nyeri secara factual pada pasien post operasi di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur

b. Merumuskan diagnosis keperawatan berdasarkan data pengkajian pasienpost operasi di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur
c. Menyusun rencana keperawatan dengan mengintergrasikan teknik imajinasi terbimbing pada pasien post operasi di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur
d. Melaksanakan tindakan keperawatan berupa implementasi teknik imajinasi terbimbing pada pasien post operasi di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur
e. Melakukan evaluasi dan pendokumentasian hasil teknik imajinasi terbimbing terhadap penurunan tingkat nyeri pasien post operasi di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur

D. Manfaat studi kasus

1. Bagi Akademik

   Menambah wawasan teoritis serta memperkaya dan mempeluas cakupan ilmu pengetahuan dalam praktik dan pendidikan.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS)

   Memberikan pemahaman baru serta inspirasi sebagai referensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya terkait dengan terapi nonfarmakologis pada pasien post operasi

3. Bagi Profesi Keperawatan

   Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang intervensi nonfarmakologis pada pasien post operasi sehingga meningkatkan kualitas asuhan keperawatan komprehensif